

Spirit Toleransi dari Desa: Sebuah Kajian Fenomenologi Budaya Masyarakat Multikultural di Balun, Gilimanuk, dan Lingsar

(The Spirit of Tolerance from the Village: A Phenomenological Study of Multicultural Community in Balun, Gilimanuk, and Lingsar)

Ida Bagus Putera Manuaba^{1*}

Ni Wayan Sartini²

¹Program Magister Kajian Sastra dan Budaya, Universitas Airlangga

²Program Magister Ilmu Linguistik, Universitas Airlangga

^{1,2}Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286

Tel: +62 (31) 5035676

Surel: ibputeramanuaba@gmail.com

Diterima: 31 Mei 2022

Direvisi: 29 Juni 2022

Disetujui: 30 Juni 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengelolaan toleransi dalam budaya masyarakat multikultural. Budaya masyarakat yang diteliti adalah budaya masyarakat multikultural yang ada di Indonesia. Penelitian ini didasari atas pikiran hipotetis bahwa masyarakat desa mengelola secara bijak keberagaman dalam kearifan lokal. Objek penelitian yang dipilih yakni masyarakat Desa Balun-Lamongan), Gilimanuk-Jembrana dan Lingsar-Lombok Barat). Penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologis, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Dari penelitian ini, ada tiga temuan. Pertama, sikap dan semangat toleransi dalam masyarakat multikultural di tiga desa yang diteliti telah terbudayakan berupa nilai kearifan lokal dan menjadi pola budaya masyarakatnya. Kedua, masyarakat di tiga desa yang diteliti memperlihatkan masyarakatnya memiliki realitas pengalaman harmonisasi kebudayaan yang maju mengenai pemahaman keragaman realitas sosial budaya. Ketiga, masyarakat di tiga desa yang diteliti menggunakan kearifan lokal dalam pengelolaan keanekaragaman yang tidak mereka pahami sebagai hambatan, melainkan justru lebih sebagai potensi merawat kohesi sosial-budaya masyarakat.

Kata kunci: fenomenologi, kearifan lokal, kohesi sosial budaya, masyarakat multikultural, semangat toleransi

Abstract

This study aims to describe the management of tolerance in the culture of a multicultural society. The culture the society studied is the culture of the multicultural society in Indonesia. This research is based on by a hypothetical idea that the village community wisely manages the



diversity of local wisdom. The research objects selected were the society of the villages that are Balun-Lamongan, Gilimanuk-Jembrana), and Lingsar-West Lombok. This study uses a phenomenological perspective, with data collection techniques: interviews and observations. From this research, there are three findings. First, the attitude and spirit of tolerance in the multicultural society in the three villages studied have been cultivated in the form of local wisdom values and become the cultural pattern of the society. Second, the communities in the three villages studied showed that their societies had more advanced experience in cultural harmonization in understanding the diversity of socio-cultural realities. Third, the people in the three villages studied used local wisdom in managing diversity which they did not understand as an obstacle, but as a potential to maintain the socio-cultural cohesion of the society.

Keywords: local culture, multicultural society, phenomenology, socio-cultural cohesion, spirit of tolerance

PENDAHULUAN

Budaya masyarakat Indonesia memiliki realitas budaya masyarakat multikultural—suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Realitas ini acapkali dianggap sebagai “hambatan”, sehingga pengelolaan budaya masyarakat mengalami situasi dan kondisi yang intoleran (*Kompas* 2017; *Bali Post* 2018), mengalami intoleransi simbolik, yang ibarat “api dalam sekam” (Kurniawan, 2019), dan kurang terbangun kohesi budaya yang harmoni. Situasi dan kondisi ini berisiko bagi sebuah kelangsungan hidup masyarakat bangsa yang berkomitmen menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Namun, berdasarkan pengamatan awal, ternyata ada tiga wilayah daerah di Indonesia yang budayanya justru memperlihatkan situasi dan kondisi berlawanan. Tiga wilayah daerah itu adalah Desa Balun-Lamongan, Kelurahan Gilimanuk-Jembrana, dan Desa Lingsar-Lombok Barat. Ketiga desa ini menarik diteliti karena mengedepankan kehidupan budaya masyarakat dengan kohesi sosial yang sangat toleran. Desa Balun merupakan sebuah desa di Kabupaten Lamongan yang lokasinya relatif terisolasi—dan kerap dijuluki Desa Pancasila. Di desa ini masyarakat hidup dalam keragaman kepercayaan (Islam, Kristen, dan Hindu), dan mereka dapat hidup bergotong-royong dan bekerja sama. Di desa ini keragaman kepercayaan tidak menjadi potensi konflik, tetapi justru menjadikan masyarakat dapat hidup dalam harmoni dan toleransi (*Kompas* 2017).

Manshuri (2019) menyebut Desa Balun, Kecamatan Turi ini merupakan salah satu desa di Lamongan yang toleransinya sangat kuat. Desa ini merupakan salah satu desa tua yang memelihara budaya-budaya terdahulu. Desa ini terkenal dengan interaksi sosialnya warganya yang multiagama: Islam sejumlah 3.780 orang, Kristen 688 orang, dan Hindu 288 orang. Bahkan, sejak masuknya agama Hindu tahun 1967, belum pernah ada konflik. Balun dinilai juga sebagai desa yang sejak lama membangun solidaritas bhineka yang terbuka, dan mampu mengurangi kesenjangan masyarakat yang berubah. Uniknya juga, tidak ada pengelompokan tempat tinggal berdasarkan agama.

Desa Gilimanuk juga merupakan satu daerah dengan budayanya yang juga multikultural. Budaya masyarakat Gilimanuk yang multikultural dalam berkepercayaan (Islam, Hindu, Kristen, dan Budha) serta beragam suku, dapat hidup dalam harmoni dan toleransi. Bahkan, masyarakatnya saling menolong dan hidup berbaur dalam kebersamaan; seperti juga dalam temuan penelitian Manuaba, dkk. (2013).

Desa Gilimanuk merupakan kelurahan di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Bali ini merupakan daerah teluk yang terletak di paling barat Pulau Bali. Pada tahun 2016 desa ini penduduknya berjumlah 8.334 jiwa terdiri dari 4.199 laki-laki dan 4.135 perempuan. Desa Gilimanuk ini merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya heterogen, terdiri atas berbagai suku dan agama. Penduduknya kebanyakan pendatang. Ada yang dari Jawa, Madura, dan Sulawesi. Dilihat dari agamanya, warganya mayoritas beragama Islam sejumlah 5.481 orang, Hindu 2.964 orang, Kristen 198 orang, dan Budha 4 orang (http://kelurahangilimanukbali.blogspot.com/2016/06/profil-desa-gilimanuk_26.html).

Desa Lingsar, Lombok Barat merupakan wilayah desa yang kehidupan budaya masyarakatnya juga harmonis dalam kesehariannya. Kohesi budaya masyarakatnya menunjukkan kehidupan yang harmonis dan toleran. Di desa ini tidak pernah ada konflik hanya karena perbedaan dalam suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Dalam kehidupan sehari-hari, mereka saling membantu, bersaudara, dan bahkan kondisi seperti ini telah diturunkan dari generasi ke generasi (Sadli 2013).

Desa Lingsar yang terdapat di Lombok Barat ini memiliki sejarah yang menarik juga dalam mengelola keberagaman. Ada dua agama yang hidup rukun dan saling berdampingan, yakni Islam dan Hindu. Upacara ritual agama-agama dilaksanakan dalam satu tempat, dan juga ada tradisi upacara “Perang Topat” yang mewadahi kebersamaan antaragama yang terwariskan dan menjadi kearifan lokal daerah ini. Upacara ini secara historis untuk memperingati keluarnya air (air timbul) pertama kali di Lingsar, yang sebelumnya daerah ini tandus tanpa air. Masyarakat desa bergembira dan terus-menerus diperingati dengan upacara bersama ini. Nama Desa Lingsar ini berasal dari kata *ling* yang artinya ‘wahyu’ atau ‘sabda’, dan *sar* artinya ‘sah’ atau ‘jelas.’ Dengan demikian, *Lingsar* artinya ‘wahyu yang jelas’ (<https://lombokbaratkab.go.id/sejarah-singkat-pura-lingsar/>).

Tiga desa—yang memiliki karakteristik multikultural yang harmonis dan toleran—ini merupakan realitas kebudayaan yang penting untuk dipelajari lebih dalam karena berpotensi untuk menghasilkan temuan baru. Temuan ini nantinya dapat disemaikan pada skala lebih luas—mengingat Indonesia keniscayaannya berupa masyarakat multikultural. Dalam arti, temuan penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi, sebagai *role model* dalam mengelola kebudayaan masyarakat Indonesia yang niscaya multikultural (lih. Heckmann 1993).

Sebagaimana telah diungkap, penelitian ini berfokus pada pengelolaan budaya masyarakat multikultural dengan mengambil tiga area kasus desa di Indonesia. Dalam penelitian ini, objek terpilih diteliti secara komprehensif dari studi fenomenologis (Waters 1994; Berger 1994). Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pengarusutamaan sikap dan semangat toleransi dalam kohesi budaya masyarakat multikultural, dalam rangka mendukung pemberdayaan diri warga di negara kesatuan (NKRI). Secara rinci, tujuannya adalah: (1) mengidentifikasi sikap hidup dan jiwa budaya masyarakat dalam memelihara kohesi sosial-budaya masyarakat multikultural; (2) memahami pemahaman budaya masyarakat multikultural tentang kesadaran bertoleransi.

Penelitian ini memiliki makna kebaruan dalam mengelola kohesi budaya masyarakat multikultural (Nazaruddin 2013). Kebaruan ini dalam bentuk pola dan strategi bagaimana mengelola masyarakat multikultural, yang digali dari tiga desa penelitian (lih. Arif 2016; Heryadi dan Silvana 2018; Santoso dan Winingsih 2013; Soedarso, dkk. dan Sutikno 2013). Kebaruannya ini dapat dipahami juga sebagai bentuk rekayasa budaya (industri budaya) yang

perlu dimiliki untuk membangun kesadaran publik tentang keragaman suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) dalam masyarakat Indonesia.

State of the art penelitian ini menyangkut penelitian budaya, khususnya budaya masyarakat multikultural. Untuk mempelajari fokus riset ini dimanfaatkan pendekatan fenomenologis. Dimanfaatkannya pendekatan ini karena dipandang sebagai perspektif yang paling representatif untuk memahami pemahaman multikultural tentang toleransi. Ini terkait dengan pemahaman Weber yang menempatkan individu (agen) yang paling menentukan tindakan di dunia sosial melalui kesadarannya (Waters 1994, 1). Manusia menjadi agen dalam konstruksi aktif realitas sosial, dan ketika manusia mengambil tindakan, itu sangat tergantung pada pemahaman makna tindakan mereka. Bagi Husserl (Waters 1994, 1), untuk dapat memahami fenomena sosial dan budaya, manusia individu harus masuk ke dalam pengalaman hidup. Fenomenologi Husserl lebih didasarkan pada fenomena transendental. Schultz menyandingkannya dengan konsep *verstehen* (pemahaman) dari Weber. Bagi Weber (dalam Waters 1994, 33), makna tindakan identik dengan motif tindakan (*in-order to motive*) yang berarti “tindakan individu harus dilihat dari motif tindakan yang mendasarinya.”

Fenomenologi Weber, secara lebih mendalam, dikembangkan dalam pemikiran konstruksi sosial Berger (1994, 5). Bagi Berger, tindakan individu terkait dengan masyarakat tempat individu itu berada, dan diri individu itu dibangun oleh masyarakat. Tindakan individu ditentukan oleh apa yang diinternalisasi selama hidupnya.

Apa yang diinternalisasi juga akan dieksternalisasi dalam bentuk tindakan. Berger (1994, 5) menyatakan bahwa ada tiga momen, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang saling berinteraksi (*interplay*). Tiga momen tersebut sesuai dengan karakterisasi esensial dunia sosial. Melalui eksternalisasi, masyarakat adalah produk manusia; melalui objektivasi, masyarakat menjadi realitas *sui generis*, unik; dan melalui internalisasi, manusia adalah produk masyarakat (Berger 1994, 5).

Sehubungan dengan hal itu, multikulturalisme itu sendiri, menurut Heckmann (1993, 245–246), didefinisikan dalam tujuh cara: (1) sebagai indikator perubahan sosial, (2) sebagai cara kognitif normatif, (3) sebagai toleransi untuk orang lain, (4) sebagai interpretasi konsep budaya yang merupakan hasil interaksi satu sama lain, (5) sebagai sikap yang setara, (6) sebagai prinsip dasar dalam organisasi, dan (7) sebagai sikap kritis terhadap kebutuhan budaya bersama untuk integrasi masyarakat dan negara.

Dalam pemahaman multikulturalisme, terdapat pengakuan konsep multietnis yang dapat diterapkan pada banyak kasus identitas yang muncul dalam proses akulturasi budaya ketika budaya yang berbeda bertemu, ada juga proses akulturasi di dalamnya. Klonoff (1996, 43) menyatakan bahwa ada banyak model akulturasi yang terkait dengan proses dan hasil adopsi individu dalam etnis minoritas ke masyarakat multikultural (budaya berasal dari banyak budaya, bukan dari budaya dominan).

Dalam penelusuran literatur (tinjauan literatur), setidaknya ada lima studi yang telah terkait dengan topik ini. Pertama, Santoso dan Winingsih (2013), menemukan bahwa integrasi multikultural yang terjadi antara dua kelompok etnis di Semarang telah berjalan dengan baik. Penelitian ini lebih berfokus pada integrasi etnis. Kedua, Soedarso, dkk. (2013), menemukan bahwa kondisi desa di Surabaya telah hidup secara multikultural; antarpenduduk tidak diskriminatif dengan masalah etnis, agama, dan kesejahteraan sosial, dan dapat hidup harmonis

dan hidup berdampingan satu sama lain. Penelitian ini berfokus pada masalah historis sebagai pengaturan toleransi. Ketiga, Manuaba, dkk. (2013), menemukan bahwa semakin tersegmentasi suatu komunitas dalam kelompok, semakin berisiko memiliki konflik. Penelitian ini lebih berfokus pada kearifan lokal sebagai sumber kerukunan dan toleransi. Keempat, Heryadi dan Silvana (2018), menemukan bahwa telah terjadi adaptasi timbal-balik antara orang Sunda (sebagai pendatang) dan Rejang (sebagai penduduk asli). Penelitian ini berfokus pada studi komunikasi antarbudaya sebagai dasar toleransi. Kelima, Arif (2016), menemukan: (1) model kohesi sosial di masyarakat multikultural Tionghoa Benteng, yang secara historis terbentuk sejak kedatangan mereka di DAS Cisedane; (2) dalam perspektif sosiologis, model keharmonisan sosial dalam masyarakat Benteng Cina tidak hanya terjadi dalam seni.

Berangkat dari kajian-kajian terdahulu tersebut, sebagaimana dicabar secara kritis, maka *novelty*-nya penelitian ini terletak pada upaya mengidentifikasi kohesi budaya dalam sikap dan semangat yang toleran. Selain itu, ada juga orientasi untuk menemukan pola dan strategi budaya untuk mengelola masyarakat multikultural.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif lapangan (*field research*) yang dilengkapi juga dengan penelitian dokumen (studi kepustakaan) (Nasir 1985; Moleong 1990; Ahimsa-Putra 2005). Jenis penelitian ini digunakan karena yang diteliti adalah masalah budaya masyarakat multikultural, dan idealnya penelitian budaya masuk pada penelitian lapangan. Sumber data penelitian sesuai dengan fokus penelitian ini, berupa budaya masyarakat multikultural, dengan memanfaatkan sumber data dominan di lapangan (data dari wawancara dan observasi) dan dikombinasikan—sesuai kebutuhan—dengan sumber data dokumen.

Seperti yang dinyatakan, data penelitian diambil dari tiga desa yang merupakan katewakilan budaya masyarakat multikultural di Indonesia. Tiga wilayah latar belakang penelitian adalah (1) Desa Balun, Kabupaten Lamongan, (2) Desa Gilimanuk, Kabupaten Jembrana, dan (3) Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Pilihan ketiga bidang latar belakang penelitian sebagai sumber data penelitian, didasarkan pada alasan bahwa ketiga wilayah tersebut sangat kental (dominan) memiliki budaya komunitas multikultural dan kohesi budaya masyarakat sangat toleran.

Adapun teknik yang digunakan adalah dua teknik pengumpulan data, yakni teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara yang dipilih adalah wawancara terbuka (*open interview*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Digunakannya teknik ini karena dengan teknik ini ditarget mendapatkan data yang paling meyakinkan. Teknik observasi dengan mengobservasi langsung ke kondisi lapangan dan orang-orang yang diteliti, yakni di tiga desa tersebut. Dalam prosesnya, kedua teknik ini saling melengkapi, untuk mendapatkan data yang sah. Data yang telah diperoleh secara sah ini kemudian dianalisis dari perspektif fenomenologis untuk meneliti pengalaman harmonisasi masyarakat dalam realitas sosial budayanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, sebagaimana dideskripsikan, ada dua bagian utama yang dipelajari secara komprehensif. Kajian fenomenologis realitas pengalaman di masyarakat yang diteliti ini adalah (1) pengelolaan masyarakat dalam realitas perbedaan suku dan (2) realitas harmonisasi kebudayaan dalam masyarakat desa.

Pengelolaan Pengalaman Masyarakat dalam Realitas Perbedaan Suku

Dari tiga desa wilayah riset, secara keseluruhan tidak semua desa pada ketiga desa ini memiliki keragaman suku. Dalam masyarakat Desa Balun, sukunya memang satu, yaitu Jawa. Warga masyarakat, baik yang Muslim, Kristen maupun Hindu, semuanya orang bersuku Jawa sehingga tidak ada masalah menyangkut suku. Namun, masyarakat Desa Gilimanuk dan Lingsar, memiliki beragam suku. Masyarakat Desa Gilimanuk merupakan masyarakat yang paling kompleks sukunya karena di desa ini ada orang-orang yang bersuku Jawa, Bali, Madura, Bugis, dan Lombok. Sementara itu, di Desa Lingsar hanya ada dua suku, yaitu Sasak dan Bali.

Terkait keragaman suku tersebut, dalam masyarakat Desa Gilimanuk dan Lingsar dapat diketahui bagaimana bijaknya dua masyarakat ini mengelola kondisi yang berbeda suku, sebagaimana dikatakan informan Made, “Dalam masyarakat kami memang kenyataannya sudah berbeda-beda, tapi kami tidak pernah menganggap sebagai masalah, dan tidak ada yang usil masalah ini. Kami lebih fokus pada bagaimana agar masyarakat kami bisa tenang dan damai, rukun dalam perbedaan” (hasil wawancara di Gilimanuk, 19 Agustus 2019). Masyarakat Desa Gilimanuk dapat dikatakan termasuk desa yang memiliki keberagaman suku paling banyak di antara tiga desa yang diteliti. Terdiri atas banyak suku, di antaranya suku Bali, Jawa, Bugis, Lombok, dan Madura. Dari sumber data statistik, Desa Gilimanuk diketahui suku dominannya adalah Jawa dan Bali.

Dua masyarakat desa ini, yang memiliki kemampuan mengelola komunitas yang beragam, sama sekali tidak menjadikan perbedaan suku sebagai hambatan. Orang-orang di dua desa ini menerima dan mengelola perbedaan suku sebagai keniscayaan. Hal ini dikatakan oleh informan Jamhur, “ [...] orang Lingsar terbiasa hidup bersama dalam keragaman, sehingga tidak pernah ada masalah atau konflik, yang semuanya dapat diatasi dengan kebersamaan” (hasil wawancara di Lingsar, 23 Agustus 2019). Orang Lingsar juga tidak pernah mempertanyakan perbedaan suku, apalagi sampai menimbulkan konflik. Bahkan, dalam pengakuan para informan, pada kedua desa ini tidak pernah ada konflik.

Apa pun suku warga masyarakatnya pada dua desa (Gilimanuk dan Lingsar), mereka masih diterima sebagai saudara (berbeda suku), yang intinya tetap bersaudara. Menariknya, sejak para generasi leluhur kedua desa ini dalam kehidupan sehari-hari, sudah dapat hidup berdampingan dalam perbedaan suku. Mereka beraktivitas dan bergotong-royong. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan Na'im, “Ini adalah sesuatu yang telah menjadi tradisi, telah menjadi kesadaran dan kebiasaan masyarakat. Bukan halangan untuk bergaul dengan sesama warga negara dari agama yang berbeda. Ini membuat masyarakat tenang dan damai, sehingga tidak pernah ada konflik” (hasil wawancara di Lingsar, 24 Agustus 2019). Yang jelas, mereka tidak ada yang iseng mempersoalkan perbedaan, bahkan yang hanya sebatas menyinggung saja juga tidak pernah ada. Jadi, tidak ada yang sengaja usil, mengungkit perihal perbedaan suku.

Semua warga masyarakat menyatakan bahwa tidak ada gunanya mempertanyakan perbedaan suku. Semua warga masyarakat pada kedua desa ini memahami bahwa masalah perbedaan suku bukanlah halangan. Hal yang penting bagi warga masyarakat adalah bagaimana mereka secara konsisten dan tulus dapat hidup harmonis dan damai dalam perbedaan. Hal ini seperti yang dikatakan informan Sujati, “Sebagai bentuk kearifan lokal, Tuhan memang menciptakan perbedaan, agar kita tahu satu sama lain seperti halnya Indonesia yang indah, karena banyak warna. Kalau yang hanya satu saja, pasti tidak indah. Untuk itu, mengapa harus diperdebatkan!” (hasil wawancara di Lingsar, 24 Agustus 2019). Persepsi seperti itu telah menjadi komitmen bersama masyarakat yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini

karena masyarakat lebih menyukai kondisi sosial masyarakat desa yang damai dan tenteram. Dengan kondisi ini, mereka merasa nyaman untuk hidup dalam kehidupan masyarakat desa.

Ketika warga masyarakat suku bertemu pada suatu pertemuan dalam aktivitas sehari-hari dalam masyarakatnya, mereka tidak pernah tertarik membahas perbedaan suku yang sudah jelas berbeda, karena mereka merasa tidak ada gunanya. Namun, mereka merasa lebih penting membahas tentang pekerjaan, dan bagaimana agar tetap dapat melestarikan dan menjaga harmoni dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat desa. Hal ini seperti yang dikatakan informan Ngarijo, "Selain itu, para pemuda juga bergaul di sini. Karena di perkumpulan mereka tidak ada yang tertarik membahas masalah agama. Jadi, mereka membicarakan apa yang ingin mereka bicarakan, terutama tentang pekerjaan. Karena ketika kita tidak bekerja, maka kita tidak makan. Untuk soal agama, ini adalah agamaku dan itu adalah agamamu" (hasil wawancara di Balun, 4 Agustus 2019).

Dengan persepsi inklusif masyarakat desa seperti itu, mereka dapat hidup rukun dan saling menghormati. Dalam perbedaan suku, mereka dapat hidup bersama dan tanpa canggung. Mereka selalu bersama dalam aktivitas apa pun di desa dan merasakan sebagai saudara.

Untuk membangun keharmonisan dan kedamaian dalam hubungan masyarakat desa yang berbeda suku, mereka juga mengaktualisasikannya melalui penggunaan bahasa. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan Ngurah, "Semua warga masyarakat dalam interaksi sehari-hari menggunakan bahasa campuran, dan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam kegiatan masyarakat desa" (hasil wawancara di Gilimanuk, 17 Agustus 2019). Secara verbal, mereka dapat berbicara satu sama lain lintas kelompok suku, dan tidak fanatik dengan bahasa sukunya masing-masing. Praksis penggunaan bahasa sangat dinamis dalam masyarakat desa sehingga sampai sulit untuk mengenali identitasnya dari latar belakang suku mana. Begitu juga dengan dialek yang digunakan, juga campur-campur. Semua bahasa suku dalam masyarakat desa hidup dan dihormati dalam kesetaraan, dijaga kehidupannya, dan juga digunakan bersama-sama, sehingga warga masyarakat cenderung menggunakan multibahasa (multilingual) suku.

Realitas Harmonisasi Kebudayaan dalam Masyarakat Desa

Tiga masyarakat desa multikultural yang diteliti (Balun-Lamongan, Gilimanuk-Jembrana, dan Lingsar-Lombok Barat) memiliki keragaman agama. Di desa Balun ada tiga agama yang hidup berdampingan. Di Desa Gilimanuk ada empat agama yang hidup berdampingan. Di Desa Lingsar ada dua agama yang hidup berdampingan.

Di tiga desa, tempat suci masing-masing agama terletak berdekatan, dan beberapa bahkan ada di satu lokasi (kompleks). Bahkan, di Desa Balun, tempat suci agama-agama terletak di satu lokasi yang jelas menunjukkan bahwa agama-agama di sana hidup saling menghormati. Hal ini seperti yang dikatakan informan Rahayu, "Setiap pagi kami saling menyapa. Tetangga saya yang berikutnya adalah Kristen, kemudian di sebelah kiri saya, Islam, kadang-kadang di pagi hari kami bermain dan berbicara bersama. Meskipun kami antaragama, kami masih berperilaku seperti biasa, tidak berbeda satu sama lain" (hasil wawancara di Balun, 4 Agustus 2019). Sujati, seorang informan dari Lingsar juga mengatakan, "Orang-orang di sini memang beragama, tetapi kami adalah saudara, saling menghormati, saling membantu, sehingga tidak pernah ada konflik, tidak ada yang merasa lebih tinggi atau dominan, kita semua menjaga kebersamaan" (hasil wawancara di Lingsar, 24 Agustus 2019). Begitu juga dengan tempat suci agama-agama di Gilimanuk, berdekatan. Bahkan, di Lingsar tempat suci berada di satu tempat; satu sisi adalah

tempat untuk umat Hindu (Kuil Gaduh), dan satu sisi lagi untuk umat Islam (Kemaliq), yang terletak berdekatan dan bersebelahan.

Dalam kehidupan warga masyarakat di tiga desa, warga saling menghormati kepercayaan satu sama lain, sama sekali tidak ada konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama. Jangankan konflik, hanya merasa terganggu saja tidak pernah terjadi. Ini seperti yang dikatakan informan Na'im, "Ini adalah hal yang sudah menjadi tradisi, sudah menjadi kesadaran dan kebiasaan masyarakat. Bukan halangan untuk bergaul dengan sesama warga dari berbagai agama. Ini membuat masyarakat tenang dan damai, sehingga tidak pernah ada konflik" (hasil wawancara di Lingsar, 24 Agustus 2019). Seorang informan dari warga masyarakat Gilimanuk bernama Ngurah juga menyatakan hal serupa, "Ya, karena telah menjadi karakter dan tradisi orang-orang Gilimanuk. Dalam keberagaman, kami saling membantu dan menghormati satu sama lain, tidak ada masalah. Faktanya, selama kami tinggal di Gilimanuk sejak kecil, kami tidak pernah tahu ada konflik. Juga tidak ada pencurian, semuanya aman. Masalah sosial tidak pernah ada, masalahnya hanya abrasi pantai—karena daerah Gilimantuk terletak di pantai" (hasil wawancara di Gilimanuk, 18 Agustus 2019). Keharmonisan warga Gilimanuk benar-benar berasal dari kesadaran inklusif warga masyarakat.

Yang lebih menakjubkan lagi adalah di Desa Balun kepala desa mengumumkan agenda ritual agama-agama dalam pengumuman bersama yang dipasang berupa baliho di lapangan desa. Hal ini seperti yang dikatakan Partono, "Semua kegiatan diumumkan di desa dan saling menghormati satu sama lain. Tidak ada pertengkaran agama di sini. Ada kegiatan gereja, umat lain juga mendukung" (hasil wawancara di Balun, 4 Agustus 2019), Hal ini diperitugas oleh informan yang bernama Senja, "Semua kegiatan diumumkan di desa dan saling menghormati. Tidak ada perselisihan agama di sini. Ada kegiatan gereja, orang lain juga mendukung" (hasil wawancara di Balun, 4 Agustus 2019).

Jadi, semua warga masyarakat mengenal dan bahkan hafal dengan agenda ritual yang ada pada agama-agama di Balun. Artinya, warga masyarakat Desa Balun tidak hanya tahu agenda agamanya sendiri, tetapi bahkan hafal jika ditanya agenda agama-agama lainnya. Dengan mengetahui agenda ritual agama-agama lainnya, setiap warga secara otomatis mengatur dirinya sendiri, beradaptasi satu sama lain, dan saling memberi ruang, waktu, dan tempat. Inilah kearifan lokal yang dilakukan atas kesadaran masyarakat desa.

a. Realitas Harmonisasi Kebudayaan Tradisi *Ngejot* dalam Masyarakat Desa

Ada satu tradisi menarik yang terwariskan dalam masyarakat desa, yakni adanya tradisi *ngejot*. Melalui tradisi ini, tampak tidak ada ego sektoral, atau merasa sebagai mayoritas atau minoritas. Semua warga masyarakat menghormati dan memperhatikan semua agama yang ada dan hidup di tiga desa itu. Di tiga desa ini, tampaknya mereka saling *ngejot* (saling memberi makanan) jika seseorang memiliki acara.

Tidak ada kecanggungan sama sekali, semua warga sudah menjadikan *ngejot* sebagai tradisi mereka untuk membangun persaudaraan, terutama jika ada hari besar keagamaan. Jika umat Islam yang merayakan hari besar, keluarga tersebut yang *ngejot* ke keluarga Hindu dan Kristen; demikian juga sebaliknya jika umat Kristiani merayakan hari besar Natal dan umat Hindu merayakan Nyepi. Kalau umat Hindu *ngejot* ke keluarga muslim, maka yang diberikan yang halal, berupa buah, jajan, atau makanan lainnya.

Dalam relasi sosial ini, realitas warga masyarakat memang berbeda-beda, tidak hidup tersekat-sekat, mereka selalu bersama-sama. Hal ini seperti yang dikatakan informan Ngurah (di Gilimanuk) dan Rahayu (di Balun), “Mereka yang memberi makanan biasanya yang memiliki acara. Misalnya, pada hari libur besar seperti Idul Fitri, Natal, dan Nyepi, tradisi *ngejot* telah menjadi kearifan lokal budaya masyarakat, yang menyatukan warga masyarakat dalam kebersamaan (hasil wawancara di Gilimanuk, 17 Agustus 2019 dan di Balun, 4 Agustus 2019).

b. Realitas Harmonisasi Kebudayaan dalam Menjaga Bersama Tempat Suci

Dalam kehidupan sehari-hari, warga masyarakat lintas agama di Gilimanuk saling menjaga tempat suci. Begitu juga di dua desa lainnya, Balun dan Lingsar. Tempat suci di tiga desa itu dirawat dan dijaga bersama oleh semua warga secara lintas-agama, tanpa membedakan agama. Hal ini sebagaimana yang dikatakan informan Made,

Selain kami melestarikan keguyuban dan kedamaian masyarakat sejak dulu, kami selaku anggota masyarakat Gilimanuk senantiasa atas kesadaran sendiri saling menjaga dan memperhatikan satu sama lain. Kami memang sangat mencintai kedamaian, itulah tujuan yang sama kami dalam kehidupan bermasyarakat di Gilimanuk. Itulah yang utama dalam hidup kami, sehingga kami saling berusaha membantu, dan hidup bergotong-royong. Lihatlah pagi ini ada gotong royong juga, membantu umat Hindu di pura membersihkan pura. Mereka itu tidak hanya berasal dari umat Hindu sendiri, tapi bercampur ada Kristen dan Islam juga. Tempat-tempat suci yang ada di Gilimanuk itu kita jaga bersama (hasil wawancara di Gilimanuk, 18 Agustus 2019).

Pada saat masyarakat desa melaksanakan gotong-royong membersihkan tempat-tempat suci (seperti pura, masjid, atau gereja), semua warga dari latar agama mana pun mengerjakannya bersama-sama. Mereka bercampur dalam kebersamaan melaksanakan gotong-royong. Jika ada umat Islam yang melaksanakan ritual, umat lainnya membantu, baik dalam menjaga parkir atau membantu menyiapkan acara. Di Desa Lingsar, di Pura Gaduh dan Kemaliq, kebersamaan serupa ini juga dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika ada acara Perang Topat. Dalam acara itu, warga masyarakat Muslim-Hindu berbaur dalam satu acara itu. Perang Topat (saling melempar ketupat), yang biasanya diadakan setiap tahun pada bulan Desember, bermakna sebagai perayaan memperingati kegembiraan semua warga lintas-agama tentang keluarnya air untuk pertama kali di Desa Lingsar yang sebelumnya desa itu tidak ada sumber air.

Kebersamaan sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Balun. Ini seperti yang dikatakan Rahayu,

Di Desa Balun, juga terjadi kebersamaan pada seluruh masyarakatnya. Dari anak-anak sampai orang tua, semuanya merasakan sebagai satu saudara. Meskipun mereka menganut kepercayaan agama-agama yang berbeda, tetapi mereka merasa sebagai satu saudara, yang diikat oleh hubungan “darah-daging.” Masyarakat Balun juga memiliki leluhur bersama agama-agama, yakni sesepuh desa yang sangat dihormati oleh semua agama di Balun yang bernama Mbah Alun. Mbah Alun merupakan nenek moyang desa ini [...] Ada ritual di sini yakni tiap malam Jumat Kliwon nyekar atau ziarah ke sana. Ziarah tersebut dilakukan semua orang [...] membawa tumpeng, nasi, pisang, atau jajanan ke sana. Walaupun Islam, Hindu, maupun Kristen, ketika Jumat Kliwon maka kita semua pergi ke sana [...] (hasil wawancara, 4 Agustus 2019).

Mbah Alun adalah simbol kebersamaan masyarakat desa. Oleh karena itu, dari latar belakang suku, agama, ras, dan aliran (SARA), mana pun warga desa, jika melaksanakan acara ritual,

akan selalu memohon doa selain Tuhan, juga kepada leluhur desa, yakni Mbah Alun. Di Desa Balun, tempat pemakaman Mbah Alun selalu ramai, tidak hanya diramaikan orang-orang Balun sendiri, tetapi juga banyak juga yang berasal dari luar Balun, termasuk ada juga yang dari Malaysia.

c. Realitas Harmonisasi Kebudayaan dalam Pemakaman Bersama Masyarakat Desa

Satu realitas budaya lainnya lagi yang menandai kebersamaan di Desa Balun, dapat juga dilihat dari tempat makam orang Islam dan Hindu yang menjadi satu, dan juga makam orang Kristen yang juga berdekatan. Tempat makam juga dirawat bersama-sama. Kebersamaan yang erat ini, juga membuat anggota masyarakat tidak pernah merasa berbeda.

Kalau melihat makam-makam di luar Balun, biasanya makam diperuntukkan agama tertentu saja. Misalnya, ada makam Islam, makam Kristiani, dan makam Hindu. Di Balun, hal ini tidaklah terpisah-pisah, semua menjadi satu. Ini menunjukkan bahwa mereka Bersama-sama tidak hanya ketika hidup, bahkan sampai mati pun ditradisikan seperti itu.

Relitas ini memperlihatkan, bahwa saling memiliki, saling bersama mereka ini, dalam hidup dan sampai dalam mati juga. Karena bersama-sama, makam ini pun juga dirawat bersama-sama warga masyarakat desa, seperti halnya merawat tempat suci.

d. Realitas Harmonisasi Kebudayaan dalam Aktivitas Bersama Masyarakat Desa

Kebersamaan masyarakat juga terlihat dari kegiatan kelompok pemuda di tiga desa. Misalnya, di Desa Balun, ketika ada acara yang mendekati Nyepi yang biasanya membuat *ogoh-ogoh*, para pemuda masjid dan gereja atas rasa toleransi juga membuat *ogoh-ogoh* sendiri. *Ogoh-ogoh* yang sudah selesai dibuat kemudian diarak dalam acara kebersamaan. Jika ada Hari Natal, remaja Islam dan Hindu membantu membuat pohon Natal, dan juga ketika Idul Fitri semua saling membantu atau ketika Idul Adha semua penduduk membantu menyembelih sapi dan kambing.

Hubungan antarwarga di tiga desa yang berbeda kepercayaan (agama) begitu harmonis dan indah. Tidak ada yang menjadikan perbedaan sebagai sumber konflik. Di Desa Balun, Lingsar, dan Gilimanuk, kata *kafir* dan *musyrik* tidak diketahui, yang biasanya digunakan di luar tiga desa ini di Indonesia. Mereka tidak pernah mengafirkan orang yang berbeda keyakinan.

Jadi, di tiga desa ini, nilai-nilai Pancasila sudah nyata diimplementasikan dalam pengalaman kehidupan sehari-hari, tidak lagi terbatas pada wacana. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari kearifan lokal dari ketiga desa ini, tentang pengelolaan keragaman suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Semua model pengelolaan ini dapat ditransformasikan ke dalam kehidupan yang skala besar.

Siapa pun akan kagum melihat betapa warga masyarakat di tiga desa ini mampu dalam mengelola kerukunan, kedamaian, dan kenyamanan desa. Suasana harmonis juga semakin dihidupkan kembali dan diperkuat berkat dukungan semua pihak, yaitu kepala desa, tokoh agama dan adat, guru, orang tua, dan seluruh masyarakat desa.

Di balik kehidupan yang sederhana penduduk desa, ada “mutiara” kearifan lokal dan “cahaya” kearifan masyarakat dalam mengelola keragaman masyarakat yang multikultural. Sebagai contoh, di Desa Lingsar pada tahun 2019, seperti yang dikatakan Sekretaris Desa Lingsar, ada 30 (tiga puluh) kelompok dari negara maju yang datang bersama-sama ke Lingsar untuk

mempelajari kearifan lokal di Desa Lingsar. Apa arti kenyataan ini? Bagaimana kita memahami kenyataan ini?

Jika kita mengunjungi tiga desa (Balun, Gilimanuk, dan Lingsar), akan ada suasana harmonis, kedamaian, dan toleransi yang sangat kuat di desa-desa. Jika kita bertemu orang-orang dari desa, ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka juga menunjukkan suasana itu. Begitu juga dengan penataan lokasi rumah di tiga desa ini, walaupun rumah-rumah tersebut berupa bangunan sederhana, sangat tergambar betapa harmonisnya karakteristik desa tersebut. Di desa-desa ini benar-benar tidak terlalu kaya; mereka sama rata dan hidup dalam kesederhanaan. Tampaknya mereka benar-benar memprioritaskan harmoni dan kedamaian. Dengan keharmonisan dan kedamaian, mereka merasa nyaman dalam menjalani hidup mereka.

SIMPULAN

Ada tiga temuan penting dalam penelitian ini. Tiga temuan penting tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, toleransi dapat terjadi jika ada kesadaran inklusif pada setiap anggota masyarakat untuk menghormati, menghargai, dan memberi tempat. Sekalipun masyarakatnya beragam dalam SARA, tetapi jika memiliki kesadaran inklusif, terlebih lagi sudah terbudayakan, keragaman bukanlah hambatan, melainkan justru menjadi potensi. Kesadaran inklusif akan dapat dibangkitkan dalam diri setiap orang jika telah mampu menghilangkan ego-sektoral, bebas dari pola pikir mayoritas-minoritas, membangun kesetaraan SARA, dan memprioritaskan persatuan, harmoni, dan perdamaian.

Kedua, dalam membangun toleransi, ada simbol-simbol bersama yang harus menaungi hubungan (interaksi) antarwarga masyarakat, seperti yang dilakukan tiga masyarakat desa yang diteliti. Simbol bersama yang melindungi penduduk desa dapat ditransformasikan ke dalam ruang lingkup masyarakat yang lebih luas dalam kehidupan bangsa-masyarakat seperti Indonesia. Dalam kehidupan berbangsa, simbol bersama yang telah menjadi identitas masyarakat-bangsa harus dihidupkan oleh setiap warga negara. Simbol-simbol negara-bangsa seperti Bendera, Bahasa, Pancasila, Burung Garuda, dan Lagu Indonesia Raya yang menaungi masyarakat-bangsa, jika dijalani dan dipraktikkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, juga dapat membangun kebersamaan dan toleransi.

Ketiga, di desa-desa ternyata tersimpan “mutiara” kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur, yang bisa digunakan dalam mengelola kehidupan modern. Sebelum ada berbagai nama dengan istilah baru (seperti Pancasila), penduduk desa benar-benar telah hidup secara nyata dengan nilai-nilai Pancasila. Karena itu, kita mesti bijak mau belajar dari kearifan lokal di desa untuk mengelola berbagai masalah negara-bangsa. Pengalaman harmonisasi kebudayaan terhadap keragaman sosial budaya, sudah tersimpan pada masyarakat desa, sehingga kita perlu menengok kembali kearifan lokal budaya masyarakat desa yang kita miliki itu. Kita jangan lagi hanya “silau” dengan yang serba-Barat. Sebab, orang asing (orang Barat) pun, kita tahu, banyak belajar dari kearifan lokal budaya masyarakat desa yang kita miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2005. “Paradigma, Teori, dan Metode.” *Workshop Metode Penelitian Kualitatif Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Mulawarman*. Samarinda.
- Arif, Muhamad. 2016. “Model Kerukunan Sosial pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (Kajian Historis dan Sosiologis).” Laporan Penelitian. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (Fitk) UIN Syarif Hidayatullah.

- Berger, Peter. 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, diterjemahkan oleh Hartono. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Dewan Riset Nasional, Badan Pekerja DRN. 2016. *Agenda Riset Nasional 2016–2019*. Jakarta: Dewan Riset Nasional.
- Heckmann, Frederick. 1993. "Multiculturalism Defined Seven Ways." *The Social Contract* 3 (4): 245–246.
- Heryadi, Hedi dan Hana Silvana. 2018. "Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu)." Laporan Penelitian. Bandung: Universitas Terbuka 2 Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kurniawan, Aloysius Budi. 2019. "Api dalam Sekam' Intoleransi Simbolik," *Kompas*, 4 Januari.
- Manuaba, Ida Bagus Putera, I Ketut Sudewa, dan Adi Setijowati. 2013. "Pengembangan Kearifan Budaya Lokal dalam Upaya Mempertahankan Harmoni dan Integrasi Nasional pada Masyarakat Multikultural Gilimanuk-Bali." Laporan Penelitian. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Mashuri, Hanif. 2019. "Desa Balun Kecamatan Turi Lamongan Dikenal dengan Desa Pancasila Karena Toleransinya yang Kuat," <https://surabaya.tribunnews.com/2019/11/14/desa-balun-kecamatan-turi-lamongan-dikenal-dengan-desa-pancasila-karena-toleransinya-yang-kuat>.
- Nazaruddin. 2016. "Membangun Budaya Multikultural di Tengah Paham Keberagaman dan Fundamentalisme." *Jurnal Studi Islam* 14 (2): 125–132.
- Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- "Profil Desa Gilimanuk," http://kelurahangilimanukbali.blogspot.com/2016/06/profil-desa-gilimanuk_26.html
- Sadli, Ahmad. 2013. "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Masyarakat Multikultural di Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, NTB," <http://www.msn.com/id/id/?cobrand=toshiba.msn.com&ocid=TSHDHP&pc=MATB>.
- Santoso, Budi dan Irma Winingsih. 2013. "Intergrasi Multikultural dalam Masyarakat Multietnis: Strategi Akulturasi Masyarakat Etnis Jawa, Cina, dan Arab Keturunan di Wilayah Semarang." Laporan Penelitian. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- "Sejarah Singkat Pura Lingsar," <https://lombokbaratkab.go.id/sejarah-singkat-pura-lingsar/>
- Soedarso, Muchammad Nurif, Sutikno, dan Windiani. 2013. "Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya," *Jurnal Sosial Humaniora* 6 (1): 62–75. DOI: 10.12962/j24433527.v6i1.611.

Wartawan *Bali Post*. 2018. "Gerakan Intoleransi Hambat Pembangunan Bangsa," *Bali Post*, 4 Oktober.

Wartawan *Kompas*. 2017. "Belajar Hidup Toleransi dari Desa Pancasila," <http://regional.kompas.com/read/2017/06/01/1336361/>.

Waters, Malcolm. 1994. *Modern Sociology Theory*. London: Sage Publication.